

# **RASIONALITAS PIMPINAN SEKOLAH DALAM MEMILIH KURIKULUM MUATAN LOKAL**

**Adys Rizky Kusuma Putri**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
adysputri@mhs.unesa.ac.id

## **Abstrak**

Muatan lokal merupakan mata pelajaran lokal yang terdapat di setiap daerah. Mata pelajaran muatan lokal memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta wawasan yang luas tentang keadaan lingkungan serta kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai didaerahnya serta dapat mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Keberadaan muatan lokal merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas pimpinan sekolah dalam memilih muatan lokal di Madrasah Aliyah Negeri, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan dan MA Manbaul Hikam Burneh. Dapat mengungkap proses penentuan pemilihan muatan lokal di Madrasah Aliyah Negeri, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan dan MA Manbaul Hikam Burneh. Dalam konteks penelitian ini sangat menarik untuk digali karena mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah hanya ada sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP), bahwasannya mempelajari lebih dalam pelajaran bahasa daerah, bahasa Madura khususnya sangatlah penting mengingat masih ada siswa-siswi maupun orang tua yang tidak mendalami bahasa daerah mereka sendiri yaitu bahasa Madura dimana bahasa Madura merupakan bahasa daerah masyarakat Madura yang sudah seharusnya kita pahami sejak dini hingga seterusnya. Sehingga alangkah lebih baiknya jika mata pelajaran muatan lokal bahasa Madura ini terus berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas agar semua siswa siswi lebih memahami lagi tentang bahasa daerah, dimana bahasa daerah ini haruslah kita kembangkan untuk seterusnya serta dapat kita turunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Hasil dari penelitian ini keempat sekolah memilih kurikulum muatan lokal bahasa asing dikarenakan sudah merupakan tradisi dari awal pimpinan hingga saat ini pemilihan kurikulum muatan lokal bahasa asing masih terus berlanjut.

Kata Kunci: Muatan Lokal Pimpinan Sekolah

## **Abstract**

Local content is a local subject found in each region. Local content learning aims to provide extensive knowledge, skills and insights about the state of the environment and the needs of the community in accordance with the value of the area and can support the continuity of regional development and national development. local is one form of education in each region. The purpose of this study is to find out the rationality of school leaders in choosing local content at State Madrasah Aliyah, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan and MA Manbaul Hikam Burneh. State Madrasah Aliyah, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan and MA Manbaul Hikam Burneh. In the context of this study it is very interesting to explore because local language content in local languages only existed from elementary school to elementary school (junior high school), whereas learning more in regional language lessons, Madurese language in particular, is very important considering there are still students or parents who do not explore the language of their own language, namely the language of Madura where Madurese language is the regional language of the Madurese community that we should have understood early onwards. So that it would be better if the local content subjects of Madura continued to

high school so that all students would understand more about regional languages, where we must develop this regional language so that we can pass it on to the next generation. The results of this study all four schools chose the curriculum for local language of foreign languages because it was a tradition from the beginning of the leadership until now the selection of curriculum for local content of foreign languages continues.

Keywords: Local Content of School Leaders

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan point terpenting bagi pendidikan, karena kurikulum memiliki tujuan yang sangat berguna serta bermanfaat bagi setiap orang. Kurikulum silih berganti guna untuk membentuk karakter setiap anak didik. Selain itu kurikulum merupakan suatu susunan yang dirancang dan dibentuk untuk pedoman atau suatu pegangan dalam aktivitas belajar mengajar. Rancangan pendidikan ini akan diberikan kepada para pelajar dalam satu periode. Penyusunan atau perancangan mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran lokal yang terdapat di setiap daerah. Mata pelajaran muatan lokal memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta wawasan yang luas tentang keadaan lingkungan serta kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai di daerahnya serta dapat mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Keberadaan muatan lokal merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Dengan demikian setiap satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan di setiap daerah masing-masing. Seperti yang telah tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 pasal 1 ayat 1, muatan lokal merupakan mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi tentang muatan dan proses pembelajaran tentang keunikan lokal. Pasal 2 ayat 1, muatan lokal merupakan bahan ajar pada satuan pendidikan yang berisi tentang potensi keunikan lokal yang ditujukan untuk membentuk peserta didik agar memahami keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggal mereka. Pasal 3, muatan lokal dikembangkan di setiap daerah atas prinsip, untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap keunikannya di daerah mereka, kebutuhan kompetensi, fleksibilitas setiap daerah dan bermanfaat

untuk kepentingan nasional. pasal 4 tentang kurikulum muatan lokal 2013, muatan lokal dapat berupa, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bahasa ataupun teknologi, muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya muatan lokal merupakan mata pelajaran lokal yang terdapat di setiap daerah. Dan tujuan diadakannya mata pelajaran muatan lokal guna untuk meningkatkan potensi di setiap daerah masing-masing. Seperti di daerah Madura yang memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Bahasa Madura ini telah diberikan mulai dari tingkat SD hingga SMP, dan saat ini Dinas Pendidikan telah menyarankan kepada setiap pimpinan sekolah di setiap SMA untuk mencantumkan bahasa Madura ke dalam muatan lokal, namun pimpinan sekolah masih belum mencantumkan bahasa Madura ke dalam kurikulum muatan lokal. Padahal dinas pendidikan telah menyarankan setiap pimpinan sekolah untuk mencantumkan bahasa Madura ke dalam kurikulum muatan lokal. Di Madura mayoritas setiap pimpinan sekolah mulai dari sekolah negeri hingga swasta masih belum ada yang mencantumkan bahasa Madura ke dalam kurikulum muatan lokal. Pada dasarnya bahasa Madura masih sangat diperlukan untuk dipelajari dan dipahami oleh setiap peserta didik yang dimulai dari tingkat SD hingga SMA.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Rasionalitas

Teori Rasionalitas dicetuskan oleh Max Weber, teori rasionalitas memiliki 4 variabel diantaranya ialah rasionalitas nilai, rasionalitas tujuan, rasionalitas tradisional dan rasionalitas instrumental (K.J Veeger, 1985). Dalam mencetuskan teori rasionalitas ini, Weber terpengaruh oleh kehidupan sosial budaya masyarakat barat. Masyarakat barat pada saat itu kondisi sosial budaya khususnya dalam segi pemikiran. Pemikiran masyarakat barat pada saat itu bergeser dari yang berpikiran non rasional menuju ke pemikiran rasional. Konsep rasionalitas Weber sangat menarik perhatian

para filsuf dalam menganalisis masyarakat modern dan konsep rasionalitas Weber ini dipahami oleh para tokoh Teori Kritis Mazhab Frankrut sebagai merasuknya instrumental dalam segenap aspek kehidupan, Teori Kritis Mazhab Frankrut menganalisis masyarakat industri maju mencurigai rasionalitas sebagai biang keladi dari segala bentuk alienasi, penindasan, dan ketidakkritisian. Rasionalitas tujuan adalah setiap individu maupun kelompok yang berorientasi pada tujuan tindakan, cara memperoleh serta menerima akibatnya. Ciri khas dari rasionalitas tujuan ini adalah bersifat formal, karena hanya mementingkan tujuannya saja dan tidak menggubris keindahan pertimbangan dari tindakan yang dilakukan. Perwujudan dari rasionalitas ini terdapat di institusi pendidikan ataupun riset modern. Penerapan dari rasio ini adalah bahwasannya kebenaran hanyalah dibatasi dengan kebenaran yang sesuai dengan pernyataan dunia. Rasionalitas Weber dalam beberapa setting sosial digunakan untuk menganalisis setting sosial. Setting sosial tersebut diantaranya ekonomi, agama, hukum, serta politik dan yang terakhir perkembangan seni dan musik modern di barat. (K.J Veeger, 1985)

Selain teori rasionalitas menurut Max Weber peneliti juga memaparkan peraturan menteri pendidikan mengenai kurikulum 2013.

#### **A. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Menengah Atas/Madrasah Aliyah**

Selain teori diatas didalam UU Permendikbud nomor 59 th 2014 telah dijelaskan didalam pasal 5 ayat 3 Mata pelajaran umum Kelompok B sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Dalam pasal 7 dijelaskan mengenai ketentuan jam dalam belajar mengajar dalam seminggu, hal ini telah dicantumkan dalam pasal 7 ayat 3 yang isinya. Beban belajar merupakan keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran. Dan dalam ayat 5 dan ayat 6 dijelaskan juga bahwasannya Beban belajar kegiatan tatap muka sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit. Dalam ayat 6 dijelaskan bahwasannya Beban belajar kegiatan terstruktur sebagaimana beban belajar kegiatan mandiri paling banyak 60% (enam puluh persen) dari waktu kegiatan tatap muka yang bersangkutan. (Permendikbus no. 59 tahun 2014)

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum ada penelitian seperti diatas sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suliadi, dengan judul penelitian Sebelum ada penelitian seperti diatas sudah ada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurdin Mansyur dengan judul “**Signifikasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan Sekolah**”. Hasil penelitian ini adalah penerapan kurikulum muatan lokal dilaksanakan dengan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor, tujuan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. Dari kesemua faktor tersebut, guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab dalam menentukan keberhasilan siswanya. Proses belajar-mengajar yang dilakukan pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian isi ajaran. Cara penyajiannya ialah guru/seorang pengajar muatan lokal tersebut dapat menggunakan gambar-gambar yang melukiskan penggunaan pakaian adat masa lampau dan masa sekarang. Dengan cara demikian maka isi dan penyampaiannya dapat menunjang tercapainya tujuan muatan lokal.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Afif Burhanuddin dengan judul “**Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal**”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afif Burhanuddin ialah, muatan lokal merupakan pengaturan yang dibentuk oleh satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan keragaman daerah, karakteristik daerah serta keunggulan dan kebutuhan masing –masing daerah. Diadakannya muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh Indonesia yang memiliki ragam suku budaya, adat istiadat, kesenian, serta tata karma pergaulan dan bahasa serta pola kehidupan yang diwariskan. Hal itu tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, upaya untuk menjaga ciri khas bangsa Indonesia harus ditanamkan sejak dini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Elly Purwanti dengan judul penelitian “**Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal**”. Metode penelitian dilakukan dengan metode wawancara kepada pihak sekolah. Hasil penelitian yang dilakuakn oleh penelitiialah, Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagaiupaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalandengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan

melengkapi kurikulum nasional (UU Sisdiknas, 2003). Implementasi muatan lokal pada pendidikan dasar dapat dikatakan masih relatif baru, sehingga berbagai persoalan dalam kurikulum ini masih menyisakan berbagai problematik. Persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup cukup pelik. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat muatan lokal, pengembangan SK, KD, menggunakan sumber belajar dari lingkungan dan berperan lebih aktif dalam mengumpulkan pengetahuan. Namun dalam prakteknya kompetensi guru – guru dalam menerapkannya masih merupakan persoalan besar yang harus ditangani lebih lanjut. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Al Musanna dengan judul penelitian **“Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh”**. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Al Musanna Pendidikan mempunyai misi transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya. Menempatkan salah satu sisi sebagai yang terpenting dapat mengorbankan nilai strategis pendidikan. Untuk itu, sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah menggulirkan perubahan kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran muatan lokal. Melalui pembelajaran muatan lokal diharapkan peserta didik, tidak saja memiliki pengetahuan akademis sebagaimana diharapkan, tetapi juga mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai sosio-kultural yang melingkupinya. Namun, dalam pelaksanaannya, mata pelajaran muatan lokal mempunyai kompleksitas tersendiri. Dalam tulisan ini, tinjauan difokuskan pada pengembangan muatan lokal di Aceh. Dalam kaitan ini, pendidikan jangan sampai mencerabut peserta didiknya dari akar kultural yang dimilikinya. Dalam konteks inilah, kemudian keberadaan kurikulum muatan lokal menemukan signifikansinya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rofik dengan judul penelitian **“Budaya Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal”**. metode penelitian dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dengan bimbingan guru. Dan redaksi dalam wawancara disesuaikan tingkat kemampuan bahasap peserta didik. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah, dengan adanya muatan lokal setidaknya memiliki beberapa fungsi sekaligus, fungsi yang pertama sebagai tuntutan manifestasi tuntunan acuan pengembangan kurikulum sekolah meminimalisir agama dalam percaturan pendidikan. Yang kedua ialah mereka dapat mencari kompensasi dalam budaya lain yang dalam nilai memiliki resistensi terhadap nilai-nilai agama.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Nasir, dengan judul penelitian **“Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”**,

metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah, Dilihat dan segi proses belajar mengajar, pelaksanaan muatan lokal dapat menggunakan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan kontekstual. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan dan berperan lebih aktif dalam mengumpulkan pengetahuan. Namun, dalam praktiknya, kompetensi guru-guru dalam menerapkannya masih merupakan persoalan besar yang harus ditangani lebih lanjut. Selain itu, sistem ujian akhir dan ijazah yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umumnya masih menciptakan iklim pengajaran yang memberikan tekanan lebih pada mata pelajaran akademik, sedangkan pelajaran-pelajaran yang membenikan bekal praktis kepada peserta didik dianggap bersifat fakultatif.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andi Sopandi, dengan judul penelitian **“Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya dan Sejarah Bekasi Sebagai Muatan Lokal di Sekolah”** metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah beberapa rekomendasi yang menjadi prasyarat bagi implementasi penerapan kurikulum muatan lokal di Kota Bekasi (Sejarah, Budaya, dan Bahasa Bekasi), di antaranya adalah:

1. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan penerapan kurikulum muatan lokal, prasyarat utama adalah adanya komitmen yang sangat besar dari pimpinan/kepala daerah (Walikota/Wakil Walikota Bekasi) dan seluruh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bekasi, dan seluruh *stakeholder* pendidikan di Kota Bekasi.
2. Komitmen tersebut perlu didukung dengan kebijakan (baik Peraturan Daerah maupun Peraturan Walikota) dalam penerapan maupun dukungan alokasi anggaran yang berpihak bagi optimalisasi penerapan muatan lokal di Kota Bekasi.
3. Tahap yang paling utama dilakukan adalah mulai melakukan pembentukan tim penyusun bahan ajar muatan lokal untuk Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP); penyusunan bahan ajar dan distribusi bahan ajar.
4. Tahap Berikutnya adalah identifikasi kebutuhan penerapan muatan lokal baik di tingkat SD maupun SMP (aspek tenaga pengajar, anggaran, sarana dan prasarana pendukung, target tahap I ujicoba, dan tahap berikutnya) termasuk sekolah yang menjadi sasaran ujicoba tahap I dan berikutnya. Usulan diawali ujicoba dimulai dari *pilot project* pada setiap kecamatan.
5. Dinas pendidikan dan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata merupakan dinas utama bagi penyelenggaraan dan penerapan

implemtnasi Muatan Lokal (Sejarah, Budaya dan Bahasa Bekasi).

6. Oleh karena itu, Dewan Pendidikan, DPRD Kota Bekasi, Dewan Kesenian Bekasi, IKASENTRA, Perguruan Tinggi dan *stakeholder* lainnya menjadi pengawal dan melakukan evaluasi efektivitas tahapan implementasi penerapan muatan lokal di Kota Bekasi secara *sustainable* (berkelanjutan) dan berkala.

7. Implementasi penerapan muatan lokal juga perlu mendapatkan pelayanan saran-prasarana pendukung di antaranya museum daerah, program *city tour*, perpustakaan daerah yang memadai, pembinaan sanggar-sanggar seni budaya dan aspek lainnya yang lebih memadai.

8. Pada bagian akhir, rekomendasi ini diharapkan agar secara keseluruhan upaya penerapan muatan lokal dilaksanakan dengan mengacu pada pentahapan yang dilakukan secara tertib dan sistematis sehingga diharapkan agar pelaksanaan penerapan muatan lokal lebih optimal dan sesuai dengan yang diharapkan oleh seluruh masyarakat dan pemerintah kota Bekasi

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Achmad Basari, dengan judul penelitian “**Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar**”, metode penelitian yang digunakan ialah observasi secara langsung ke beberapa sekolah dasar yang ada di daerah tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, setiap guru diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan bahan kajian muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing dimana guru bertugas. Orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum memiliki dua peran, yaitu sebagai penyusun dan sebagai pelaksana kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin hanya sebagian orang tua yang dilibatkan, sedangkan peran dalam pelaksana yaitu kerja **A.Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengamatan wawancara atau penelaahan dokumen, sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Pengertian dari pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara atau pengamatan secara langsung dan memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran –gambaran mengenai penyajian laporan tersebut.

Sedangkan perspektif yang digunakan adalah perspektif rasionalitas. Rasionalitas yang dijelaskan oleh Weber ialah, rasionalitas merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang telah didasari oleh suatu pertimbangan yang ada.

sama yang sangat erat dengan pihak gurudan kepala sekolah.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian internasional yang dilakukan oleh Ibrahim Hakki Ozturk, dengan judul penelitian “**Reformasi Guru dan Kurikulum Otonomi di Turki**”, metode penelitian yang digunakan ialah observasi secara langsung ke beberapa sekolah. Hasil dari penelitian tersebut ialah Program kurikulum baru berusaha untuk memperkenalkan sejumlah inovatif pendekatan dan metode dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan sejarah. Namun program tersebut kurang memperhatikan otonomi guru, yang merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa tujuan dari adanya reformasi guru dan kurikulum sudah terpenuhi.

Penelitian internasional selanjutnya dilakukan oleh Dominggus Rahmatalu, Estevanus K. Huliselan dan Johanis Takaria, dengan judul penelitian “**Analisis Kesiapan dan Implementasi Kurikulum 2013 di Bagian Barat Kabupaten Seram, Provinsi Maluku, Indonesia**”, metode penelitian yang digunakan ialah dengan mengumpulkan kuesioner yang diberikan kepada setiap narasumber guna untuk mengumpulkan data yang valid. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa siswa dan guru di Kabupaten Seram bagian barat siap menerapkan kurikulum 2013. Bahkan, ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum. Namun, masih ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Seram bagian Barat yaitu kurangnya buku pegangan untuk guru dan siswa, kesiapan mental guru dan siswa yang belum siap secara optimal, dan penyebaran yang belum optimal. mencapai semua sekolah.

## METODE PENELITIAN

### A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah pimpinan sekolah, bagian kurikulum. Peneliti mewawancarai keduanya guna untuk mengetahui proses penentuan dan pemilihan kurikulum muatan lokal serta alasan sekolah tersebut memilih bahasa Jerman, bahasa Jepang dan bahasa Arab untuk dicantumkan ke dalam kurikulum muatan lokal.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang baik ialah menggunakan tehnik wawancara. Dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian yaitu di MAN Bangkalan, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan dan MA Manbaul Hikam dengan tujuan untuk mencari data-data yang ada dan selain itu juga akan dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, bagian kurikulum. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana pendapat dan tanggapan mereka dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal.

### **C. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin menggambarkan bagaimana pihak sekolah menentukan atau memilih Bahasa bahasa asing yang dicantumkan kedalam kurikulum muatan lokal. Data yang diperoleh oleh peneliti akan dikelompokkan dengan persamaan dan perbedaan dari tanggapan mereka terhadap rasionalitas pimpinan sekolah dalam memilih kurikulum muatan lokal. Hal tersebut dilakukan selama penelitian sedang berlangsung maupun penelitian telah usai dilakukan oleh peneliti. Kemudian menyimak dengan teliti dan dengan benar-benar secara teliti data yang tidak dibutuhkan, setelah hal tersebut dilakukan maka tahap selanjutnya ialah menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan dan kenyataan yang ada kemudian data yang ada disajikan cara naratif.

### **HASIL ANALISI DATA**

Berdasarkan hasil dari temuan data dapat diperoleh bahwa dalam menentukan muatan lokal bahasa asing merupakan kebudayaan dari setiap pimpinan sekolah. Secara langsung di sini temuan data akan dianalisis menggunakan perspektif Weber tentang Rasionalitas yang di dalamnya terdapat rasionalitas instrumental, rasionalitas afektif, rasionalitas nilai dan rasionalitas tradisional, dimana dalam setiap rasionalitas terdapat beberapa point. Hal ini sesuai dengan maksud dari kebudayaan yakni sebuah ciri khas di setiap daerah yang berbeda-beda dengan kebudayaan di daerah lainnya. Begitu pun dengan penetapan muatan lokal bahasa asing dimana setiap sekolah memiliki perbedaan dalam menentukan bahasa asing yang akan dicantumkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Seperti halnya di MAN bahasa asing yang mereka gunakan ialah bahasa Jerman dan bahasa Arab pemilihan bahasa Arab dan bahasa Jerman ini sebelumnya sudah merupakan suatu kebudayaan yang ada di MAN. Artinya pemilihan kurikulum muatan lokal bahasa asing yang dipilih oleh keempat sekolah tersebut sesuai dengan teori rasionalitas pada variabel tujuan, dimana setiap sekolah memiliki tujuan masing-masing dalam memilih kurikulum muatan lokal bahasa asing dimana beberapa diantaranya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah serta peserta didik dan tujuan lainnya ialah lulusan dari keempat sekolah tersebut mayoritas melanjutkan sekolah ke sekolah pelayaran dimana sekolah tersebut mengharuskan mereka dapat memahami bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris. Ab di Manbaul Hikam sudah merupakan tradisi sejak dulu.

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja. Dalam rasionalitas yang dianut Weber ini

terdapat empat variabel. Variabel yang pertama ialah instrumental (tujuan) Rasionalitas tujuan adalah setiap individu maupun kelompok yang berorientasi pada tujuan tindakan, cara memperoleh serta menerima akibatnya. Ciri khas dari rasionalitas tujuan ini adalah bersifat formal, karena hanya mementingkan tujuannya saja dan tidak menggubris keindahan pertimbangan dari tindakan yang dilakukan (K.J Veeger, 1985). Jika dikaitkan dengan kasus diatas, rasionalitas instrumental (tujuan) dapat kita amati bahwasannya penentuan kurikulum muatan lokal bahasa asing yang ditentukan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN), SMAN 1 Bangkalan, SMAN Bangkalan dan Manbaul hikam. Keempat sekolah tersebut memilih bahasa asing untuk dicantumkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Tujuan yang diperoleh oleh keempat sekolah tersebut ialah semakin majunya mutu dan kualitas sekolah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada variabel rasionalitas instrumental (tujuan) kelakuan yang diarahkan secara rasional terhadap tercapainya suatu tujuan yang dalam melakukan tindakan dipikirkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan yang baik.

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Muatan lokal merupakan pelajaran mata pelajaran lokal yang pasti ada di setiap sekolah, muatan lokal biasanya dapat diisi dengan pelajaran daerah seperti mempelajari bahasa daerah atau pun ekstrakurikuler yang diisi dengan mempelajari kesenian yang berada di daerah masing-masing. Seperti yang telah tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 pasal 1 ayat 1, muatan lokal merupakan mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi tentang muatan dan proses pembelajaran tentang keunikan lokal. Pasal 2 ayat 1, muatan lokal merupakan bahan ajar pada satuan pendidikan yang berisi tentang potensi keunikan lokal yang ditujukan untuk membentuk peserta didik agar memahami keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggal mereka. Pasal 3, muatan lokal dikembangkan di setiap daerah atas prinsip, untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap keunikan di daerah mereka, kebutuhan kompetensi, fleksibilitas setiap daerah dan bermanfaat untuk kepentingan nasional. pasal 4 tentang kurikulum muatan lokal 2013, muatan lokal dapat berupa, seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bahasa ataupun teknologi, muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan

kearifan daerah tempat tinggal. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya muatan lokal merupakan mata pelajaran lokal yang terdapat di setiap daerah. Dan tujuan diadakannya mata pelajaran muatan lokal guna untuk meningkatkan potensi di setiap daerah masing-masing. Seperti di daerah Madura yang memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

Madrasah Aliyah Negeri, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan dan Manbaul Hikam Burneh mencantumkan muatan lokal bahasa asing dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, selain itu penetapan dan penentuan bahasa asing untuk dicantumkan kedalam kurikulum muatan lokal sudah merupakan tradisi sejak dulu sehingga pihak sekolah memutuskan untuk meneruskan tradisi atau kebudayaan tersebut, seperti halnya yang telah dijelaskan pada rasionalitas tradisional bahwasannya sebuah tradisi atau kebudayaan yang sudah ada sejak dulu harus tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan unsur kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, sehingga melakukan atau melaksanakan hal tersebut sudah merupakan suatu kebiasaan atau sudah menjadi sebuah tradisi dan kita sebagai penerus harus terus melaksanakan serta terus mempertahankan tradisi tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan, dan Manbaul Hikam yang tetap mempertahankan bahasa asing untuk dicantumkan kedalam kurikulum muatan lokal yang telah sejak dulu memilih bahasa asing untuk dicantumkan kedalam kurikulum muatan lokal.

#### B. Saran

Madrasah Aliyah Negeri, SMAN 1 Bangkalan, SMAN 4 Bangkalan dan Manbaul Hikam merupakan empat sekolah yang mencantumkan bahasa asing kedalam kurikulum muatan lokal. Keempat sekolah ini memilih bahasa asing kedalam kurikulum muatan lokal karena sudah merupakan tradisi sejak dulu. Sehingga kedua sekolah ini terus melanjutkan kebijakan dengan tetap mencantumkan bahasa asing kedalam kurikulum muatan lokal.

Dalam konteks penelitian ini sangat menarik untuk digali karena mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah hanya ada sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP), bahwasannya mempelajari lebih dalam pelajaran bahasa daerah, bahasa Madura khususnya sangatlah penting mengingat masih ada siswa-siswi maupun orang tua yang tidak mendalami bahasa daerah mereka sendiri yaitu bahasa Madura dimana bahasa Madura merupakan bahasa daerah masyarakat Madura yang sudah seharusnya kita pahami sejak dini hingga seterusnya. Sehingga alangkah lebih baiknya jika mata pelajaran muatan lokal bahasa Madura ini terus

berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas agar semua siswa siswi lebih memahami lagi tentang bahasa daerah, dimana bahasa daerah ini haruslah kita kembangkan untuk seterusnya serta dapat kita turunkan ke generasi-generasi selanjutnya.

Penelitian ini menarik untuk ditindaklanjuti mengingat masih banyak sekali siswa-siswi yang tidak paham akan bahasa daerah mereka sendiri. penyebab utamanya karena pelajaran muatan lokal bahasa daerah hanya diberikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama saja, hal inilah yang membuat hampir semua siswa siswi di Bangkalan yang masih kurang memahami bahasa Madura.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Internet (artikel dalam jurnal online):

Musanna. 2013. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh*, (Online), [http://jurnal.upi.edu/file/AI\\_Musanna.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/AI_Musanna.pdf)

Nasir, M. 2013. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*, (Online), (diakses 21 Desember 2016)

Ozturk, Ibrahim, Hakkı. 2011. *Curriculum Reform and Teacher Autonomy in Turkey: The Case of The History Teachi*. *International Journal of Instruction July 2011 Vol.4, No.2.*, (diakses, 21 Desember 2016)

Rofik. *Budaya Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal*, (Online), <http://digilib.uinsuka.ac.id/8677/1/ROFIK%20BU%20DAYA%20LOKAL%20DALAM%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20SEBAGAI%20KURIKULUM%20MUATAN%20LOKAL.pdf> <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/1525>

Sopandi, Andi. *Studi Penerapan Kebijakan Bahasa, Budaya, dan Sejarah Bekasi Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah*, (Online), (diakses 21 desember 2016)

##### Internet (Bahan Diskusi) :

Burhanuddin, Arif. 2014. *Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Online), <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/20/pengelolaan-kurikulum-muatan-lokal-2/>

Mansyur, Nurdin. 2011. *Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Sistem Pendidikan Sekolah*, (Online), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267277&val=7083&title=SIGNIFIKANSI%20KURIKULUM%20MUATAN%20LOKAL%20DALAM%20SISTEM%20PENDIDIKAN%20SEKOLAH>

Permendikbud. 2014. *Peraturan Pemerintah dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*, (Online), ([luk.staff.ugm.ac.id/atur/.../Permendikbud79-2014MuatanLokalK13.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/.../Permendikbud79-2014MuatanLokalK13.pdf)), diakses 12 Oktober 2016)

Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*, (Online), ([http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_59\\_14.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_59_14.pdf)), diakses 03 Januari 2019

Sudrajat, Akhmad. 2006. *Model Pembelajaran Muatan Lokal*, (Online), (<https://www.google.com/search?sclient=psy-ab&client=firefox-a&rls=org.mozilla%3AenUS%3Aofficial&channel=nts&q=MODEL+MATA+PELAJARAN+MUATAN+LOKAL+pdf&oq=MODEL+MATA+PELAJARAN+MUATAN+LOKAL>), diakses 12 Oktober 2016)

**Buku:**

Veeger, K.J.1985. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (hlm 170-174)

